

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi masalah yang tinggi di negara berkembang termasuk Indonesia. Suatu kondisi yang menunjukkan gagal tumbuh pada anak dibawah usia lima tahun diakibatkan karena kekurangan asupan zat gizi kronis pada anak terutama 1000 hari pertama kehidupan (HPK), sehingga akibatnya pertumbuhan anak lebih pendek dibandingkan dengan usianya. Menurut WHO (2021), angka peningkatan stunting di dunia mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta pada kasus tahun 2020. Prevalensi stunting menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengalami penurunan dari 21,6% (SSGI 2022) berubah menjadi 21,5%. Hal ini menunjukkan bahwa anak dibawah lima tahun mengalami gangguan pertumbuhan dan dapat mengakibatkan keterlambatan dalam berpikir dan berkurangnya kecerdasan.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dikeluarkan oleh kementerian kesehatan prevalensi stunting di Kota Cirebon pada tahun (2022) mencapai 20%. (dan provinsi Jawa Barat mencapai peringkat ke-21 dari 27 wilayah di Jawa Barat). Jika merujuk pada hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka stunting di Kabupaten Cirebon meningkat menjadi 4,3% dari sebelumnya 18,6% di tahun 2022, menjadi 22,9 di tahun 2023.

Penyebab masalah stunting yaitu salah satunya adalah asupan, asupan makanan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dari konsumsi makanan MP-ASI. *World Health Organization (WHO)* menganjurkan untuk memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan dan selanjutnya diberikan MP-ASI. Bayi yang telah berusia lebih dari 6 bulan mengkonsumsi ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi, oleh karena itu makanan tambahan diberikan untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak. (Nopitasari, 2022)

Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor, terutama pangan yang tidak memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Asupan protein yang tidak cukup dapat berkontribusi terhadap terhambatnya pertumbuhan. (Yunianto *et al.*, 2023). Dampak jangka pendek peningkatan angka kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa yang kurang optimal pada anak-anak. Sedangkan jangka panjangnya adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa serta penurunan kesehatan reproduksi, pembelajaran dan prestasi disekolah yang kurang optimal. (Saputri & Tumangger, 2019)

Salah satu program intervensi gizi yakni akses pangan bergizi (Kemenkes RI, 2021). Akses terhadap pangan bergizi dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya air, memaksimalkan hasil tangkapan ikan dan mengolahnya menjadi produk yang disukai anak-anak. Hal ini dapat memungkinkan anak dapat memenuhi kebutuhan protein hewani untuk menunjang pertumbuhannya. Ikan merupakan sumber jenis makanan yang mengandung protein tinggi dan asam amino esensial yang dibutuhkan

tubuh, ikan berkontribusi terhadap masa depan intelektual bangsa karena asam amino yang terdapat pada ikan sangat tersedia secara hayati, dan kandungan omega-3 seperti DHA dan EPA merupakan elemen nutrisi yang dapat meningkatkan fungsi saraf dan otak pada anak. (Supardi *et al.*, 2024)

Upaya menurunkan stunting yaitu dengan penanggulangan masalah stunting dengan dilakukan pemberian sumber protein hewani. (Eliana *et al.*, 2022). Ikan patin merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang paling banyak diminati dan dikonsumsi masyarakat Indonesia ikan patin mempunyai keunggulan pertumbuhan yang cepat, daya adaptasi lingkungan yang baik, rasa yang enak, dan nilai gizi yang sangat tinggi. Ikan patin mengandung 16,1 % protein ikan ini memiliki kandungan lemak sebesar 5,7% dan termasuk kelompok ikan yang berprotein tinggi dan berlemak sedang. (Yunianto *et al.*, 2023).

Menurut Rd. Siti Sofro Sidiq, dkk (2022) . Hasil penelitian bubur ikan patin 4 balita diberikan PMT selama 10 hari pada balita hasilnya mengalami kenaikan berat badan 0,8 gr, balita dua mengalami kenaikan 0,2 gr dan balita tiga mengalami penurunan 0,1 gr serta menunjukkan bahwa ikan patin dapat menjadi pilihan pangan dalam penanggulangan stunting dan untuk pemenuhan kebutuhan gizi. Adapun penelitian menurut Yetri (2023) menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pemberian bakso ikan terhadap peningkatan status gizi balita. Purnawijayanti (2009) juga menyebutkan bahwa bayam mengandung karotenoid dan flavonoid. Bayam merupakan zat aktif dengan sifat antioksidan jenis karotenoid utama yang terdapat pada bayam adalah

betakaroten, namun bahan aktif lainnya adalah klorofil. Bayam hijau dan bayam merah keduanya kaya akan vitamin C, namun bayam hijau memiliki lebih banyak vitamin A (Gizi *et al.*, 2012).

Bakso merupakan salah satu produk olahan daging yang populer, bakso biasanya terbuat dari daging yang terlebih dahulu dihaluskan dan dicampur dengan bumbu dan tepung. Kemudian dibuat menjadi bola-bola kecil dan direbus dengan air panas, di Indonesia bakso telah menjadi makanan ringan yang sangat digemari sehingga produk ini berperan penting dalam menyalurkan protein hewani untuk kebutuhan gizi. Bakso merupakan makanan yang mengandung protein hewani, mineral, dan vitamin yang tinggi. Selain kandungan nutrisinya yang tinggi, bakso juga mempunyai rasa yang khas dan lezat sehingga sangat digemari oleh semua kalangan (Asfi, 2017).

Berdasarkan uraian maka perlu adanya pengembangan olahan makanan dengan pemanfaatan bahan pangan lokal ikan patin dan bayam hijau pada *fish ball* yang diharapkan berfungsi sebagai pembuatan PMT untuk stunting, dalam pembuatan produk *fish ball* ini sebagai bentuk makanan siap saji karena bahan yang digunakan kaya akan sumber protein, vitamin, kalsium dan zat besi, serta kandungan yang ada pada ikan patin dapat meningkatkan fungsi saraf dan otak pada anak sedangkan bayam mengandung vitamin A, vitamin C dan kalsium.

B. Rumusan Masalah

Masalah stunting pada balita di Indonesia maupun di Cirebon memiliki tingkat angka stunting yang tinggi, sehingga balita memiliki tinggi

badan yang berbeda dengan usianya. Salah satu caranya yang tepat yaitu dengan membuat produk tinggi protein untuk stunting, maka dari itu perlu adanya cara pemberian makanan tambahan (PMT). Salah satu alternatif yang bisa dilakukan yaitu dengan cara pemberian sumber protein hewani dan zat besi yang tepat untuk balita stunting dan sebagai pangan pengembangan produk *fish ball* ikan patin dengan penambahan bayam sebagai alternatif PMT untuk stunting.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penilain organoleptik, kandungan gizi pada *fish ball* dengan ikan patin dan bayam sebagai alternatif PMT untuk stunting?

C. Tujuan Penelitaian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penilaian organoleptik serta kandungan gizi pada pembuatan *fish ball* ikan patin (*Pangasianodon hypophthalmus*) dengan penambahan bayam (*Amaranthus tricolor*)

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui tingkat kesukaan dari warna, aroma, rasa, tekstur dan keseluruhan dari *fish ball* ikan patin (*Pangasianodon hypophthalmus*) dengan penambahan bayam (*Amaranthus tricolor*)
- b) Mengetahui formulasi terbaik *fish ball* ikan patin dengan penambahan bayam sebagai alternatif PMT untuk stunting

- c) Mengetahui analisis kandungan gizi *fish ball* ikan patin dengan penambahan bayam sebagai alternatif PMT untuk stunting dari formulasi terbaik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penulis dapat mengembangkan kemampuan dan menambah wawasan dalam pembuatan produk yang memanfaatkan pangan lokal yaitu *fish ball* ikan patin (*Pangasius hypophthalmus*) dengan penambahan bayam (*Amaranthus tricolor*) sebagai alternatif PMT untuk stunting.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi tentang salah satu inovasi pangan dalam mengolah ikan patin dan bayam menjadi *fish ball* yang merupakan salah satu produk bernilai gizi tinggi

3. Industri Pendidikan

Menambah perbendaharaan perpustakaan di Program studi D III Gizi Cirebon, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.